

## MEMAHAMI ESENSI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM PROSES TAARUF: STUDI PADA KADER WAHDAH ISLAMİYAH GORONTALO

**Taufik R. Talalu<sup>1</sup>**  
**Yowan Tamu<sup>2</sup>**  
**Sumarjo<sup>3</sup>**  
**Abdul Malik<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia; [trtalalu@iaingorontalo.ac.id](mailto:trtalalu@iaingorontalo.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia; [yowan.tamu@ung.ac.id](mailto:yowan.tamu@ung.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia; [sumarjo@ung.ac.id](mailto:sumarjo@ung.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia; [abdmalik3399@gmail.com](mailto:abdmalik3399@gmail.com)

**Abstract:** *This research delves into the taaruf (Islamic courtship) process within the context of Wahdah Islamiyah Gorontalo, particularly among active members of the halaqoh (study circle) tarbiyah (spiritual development) group who choose their life partners through the taaruf method. Employing a qualitative approach, this study explores various relevant aspects of the taaruf process within the framework of Wahdah Islamiyah Gorontalo. It encompasses the examination of effective interpersonal communication characteristics outlined by DeVito, including openness, empathy, supportiveness, positivity, and equality. The analysis of these characteristics provides a deeper understanding of how effective communication influences the dynamics of the taaruf process within Islamic culture. This research reveals the significance of applying principles of effective communication to assist prospective partners in seeking marital unions based on good intentions, understanding, support, and fairness within the taaruf process.*

**Keywords:** *Islamic Courtship; Interpersonal Communication; Wahdah Islamiyah Gorontalo*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas proses taaruf pada organisasi Wahdah Islamiyah Gorontalo, khususnya di kalangan yang aktif dalam kelompok *halaqoh tarbiyah*, yang memilih pasangan hidup melalui metode taaruf. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif, penelitian ini telah mengungkapkan berbagai aspek yang relevan dengan proses taaruf dalam lingkup Wahdah Islamiyah Gorontalo, termasuk karakteristik-karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif yang dijabarkan oleh DeVito, seperti keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Analisis atas karakteristik-karakteristik ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana komunikasi yang efektif berdampak pada dinamika proses taaruf dalam budaya Islam. Penelitian ini mengungkapkan pula pentingnya prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dalam membantu calon pasangan mencari jodoh yang berlandaskan pada niat baik, pengertian, dukungan, dan keadilan dalam proses taaruf.

**Kata kunci:** Taaruf; Komunikasi Antarpribadi; Wahdah Islamiyah Gorontalo

## PENDAHULUAN

Taaruf merupakan fenomena yang menjadi alternatif bagi seseorang dalam proses mengenal dan memilih calon pasangan sebelum melangsungkan pernikahan.<sup>1</sup> Praktik taaruf umumnya dipilih oleh individu-individu yang tidak berniat untuk terlibat dalam hubungan pacaran, mengingat pandangan masyarakat yang semakin kritis terhadap konsep pacaran dalam budaya masa kini. Pendekatan taaruf sesuai dengan prinsip dalam Islam yang tidak mengakui istilah “pacaran” dalam konteks mengenal calon pasangan hidup, dan hal ini sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi dalam lingkungan masyarakat yang berbasis Islam.<sup>2</sup> Oleh karena itu, metode taaruf mendorong kesadaran dan motivasi untuk menjalani pernikahan secara Islami, mengurangi risiko terjadinya interaksi yang tidak terkontrol dan menjaga kesucian serta nilai-nilai spiritual dalam menjalani proses perkenalan dan pemilihan pasangan hidup.

Kader Wahdah Islamiyah memilih pasangan yang akan dinikahi melalui proses taaruf.<sup>3</sup> Hal yang sama dijumpai pula pada kader Wahdah Islamiyah Gorontalo khususnya yang aktif dalam kelompok *halaqoh tarbiyah*. Taaruf adalah proses awal perkenalan antara laki-laki dengan perempuan yang akan memasuki tahap pernikahan melalui bantuan seseorang atau lembaga.<sup>4</sup> Taaruf diawali dengan pertukaran proposal yang berisi biodata pribadi yang diserahkan melalui mediator atau perantara yakni *murobbi* dan *murobbiah*.<sup>5</sup> Pertukaran pesan atau interaksi yang terjadi dalam proses ini sejatinya adalah proses komunikasi. Dalam proses ini perantara dan biodata pelaku taaruf dikategorikan sebagai medium

---

<sup>1</sup> Indah Mulia Utami and Winning Son Ashari, “Peran Ta’aruf Sebelum Pernikahan Dalam Mencegah Perceraian Dini,” *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 21, no. 1 (2023), <https://www.ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/2067>.

<sup>2</sup> Republika.co.id, “Antara Ta’aruf Dan Pacaran, Mana Yang Lebih Baik?,” last modified 2016, <https://news.republika.co.id/berita/oc6p2i336/antara-taaruf-dan-pacaran-mana-yang-lebih-baik>.

<sup>3</sup> Syahrul Mubarak Subeitan, “Perkawinan Di Kalangan Wahdah Islamiyah (Studi Terhadap Anggota Organisasi Massa Wahdah Islamiyah Di Manado)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

<sup>4</sup> Dadan Ramadhan and Wira Mahardika Putra, *Ta’aruf: Jalan Indah Menuju Nikah* (Bandung: Bitread Publishing, 2019).

<sup>5</sup> Nadya Amalia Nasution and Siti Samhati, “Komunikasi Antar Pribadi Murobbi Dalam Proses Taaruf Pada Lembaga Darul Fattah Bandar Lampung,” *Jurnal Komunika* 3, no. 2 (2020): 87–102.

komunikasi.<sup>6</sup> Taaruf dipahami sebagai bentuk komunikasi antarpribadi antara dua orang yang saling memperkenalkan diri menuju jenjang pernikahan.<sup>7</sup>

Dengan demikian, melalui proses taaruf, kader Wahdah Islamiyah memastikan bahwa pernikahan yang akan dijalani adalah hasil dari pemahaman dan pengenalan yang matang antara calon suami dan istri. Pendekatan yang dilakukan oleh kader Wahdah Islamiyah Gorontalo, terutama yang terlibat dalam kelompok *halaqoh tarbiyah*, mengutamakan kesucian dan keberkahan menuju pernikahan. Dengan mengandalkan mediator seperti *murobbi* dan *murobbiah*, proses taaruf menjadi lebih terarah dan terjaga, mengedepankan nilai-nilai Islam dalam setiap interaksi. Sehingga, tidak hanya menjadi sekadar proses perkenalan, tetapi juga menjadi bentuk implementasi nyata dari prinsip-prinsip keagamaan dalam menggapai kehidupan berumah tangga yang penuh berkah.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan di atas, peneliti berpandangan bahwa taaruf adalah sebuah proses yang menggabungkan dua konsep penting dalam hubungan antara laki-laki dengan perempuan, yakni komunikasi antarpribadi dan perkenalan menuju pernikahan. Komunikasi antarpribadi memainkan peran sentral dalam membentuk dasar pemahaman dan saling mengenal di antara calon pasangan. Melalui perantara seperti *murobbi* dan *murobbiah* serta pertukaran biodata, komunikasi menjadi sarana untuk saling berbagi informasi, nilai-nilai, dan harapan masing-masing individu. Proses ini melibatkan pertukaran pesan, dialog, dan interaksi yang menjembatani pemahaman lebih mendalam mengenai kepribadian, latar belakang, dan tujuan hidup calon suami dan istri.

Selain itu, saat berbicara tentang media atau alat komunikasi, kita biasanya membayangkan benda atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi, seperti

---

<sup>6</sup> Azti Arlina, “Proses Adaptasi Antar Budaya Pasangan Menikah Melalui Proses Ta’aruf (Studi Fenomenologi Pada Pasangan Menikah Di Awal Pernikahan)” (Universitas Indonesia, 2012).

<sup>7</sup> Turesmi Pujiyanto and Yulianti, “Komunikasi Antarpribadi Antara Ikhwan Dan Akhwat Dalam Proses Ta’aruf,” in *Bandung Conference Series: Communication Management* (Bandung: UPT Publikasi Ilmiah Universitas Islam Bandung, 2021), 15–19, <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSCM/article/view/106/95>.

telepon atau pesan teks.<sup>8</sup> Namun, hal ini berbeda dalam proses taaruf di mana yang menjadi perantara komunikasi adalah manusia itu sendiri, *murobbi* dan *murobbiah*.<sup>9</sup> Peran perantara ini berdampak pada bagaimana informasi dan pemahaman antara pasangan taaruf saling dipertukarkan. Setiap gagasan atau pendapat yang disampaikan oleh perantara kepada pasangan taaruf memiliki bobot penting sebagai faktor yang berdampak pada bagaimana proses taaruf akan berlanjut. Perantara memiliki kontrol yang kuat dalam menciptakan situasi komunikasi yang diinginkan.<sup>10</sup>

Dalam praktiknya, taaruf tidak selalu berjalan dengan lancar. Ada faktor-faktor yang bisa membuat taaruf tidak berhasil dan berakhir. Kendala dalam taaruf adalah kesulitan dalam berkomunikasi saat masa pengenalan awal. Misalnya, dalam tahap pengisian biodata pada proposal taaruf, kadang orang yang ingin melakukan taaruf tidak memberikan informasi pribadi secara jujur atau terbuka. Perkenalan yang sering kali dilakukan dengan rasa sungkan dan kurang transparan ini dapat menyulitkan dalam memahami sifat dan kepribadian pasangan dengan baik.<sup>11</sup> Temuan penelitian lainnya menunjukkan bahwa pada pasangan yang telah melangsungkan pernikahan setelah menjalani tahapan taaruf seringkali menghadapi tantangan saat mencoba untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan pernikahan.<sup>12</sup>

Komunikasi antarpribadi merujuk pada proses komunikasi antara individu yang melibatkan pertemuan tatap muka, setiap pihak saling berinteraksi dengan

---

<sup>8</sup> Meilinia Diakonia Ginting, “Penggunaan Telepon Genggam Pada Masyarakat Perbatasan (Survei Pada Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara),” *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)* 20, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.31346/jpikom.v20i1.1906>.

<sup>9</sup> Asaas Putra, “Studi Fenomenologi Ta’aruf Sebagai Cara Menentukan Pasangan Hidup Pada Partai Keadilan Sejahtera,” *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)* 1, no. 2 (2015): 209–223, <https://journals.telkomuniversity.ac.id/liski/article/view/823>.

<sup>10</sup> Fariza Yuniar Rakhmawati, “Self Disclosure Dalam Taaruf Pranikah Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS),” *Jurnal Interaksi* 2, no. 1 (2013): 11–21, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/viewFile/5398/4837>.

<sup>11</sup> Yesi Yuliana, “Proses Ta’aruf Dalam Membentuk Keluarga (Studi Kasus Pada Keluarga Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Di Kelurahan Gedung Meneng)” (Universitas Lampung, 2010).

<sup>12</sup> Hanna Zakiah Mas’udah and Nono Hery Yoenanto, “Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal Pernikahan Pasangan Yang Menikah Melalui Proses Taaruf,” *Sikontan Journal: Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan* 2, no. 1 (2023): 87–96, <https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i1.1145>.

tujuan saling mendukung demi mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan utama dari komunikasi adalah untuk memanipulasi lingkungan dengan harapan mendapatkan imbalan dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial.<sup>13</sup> Definisi komunikasi antarpribadi tersebut berkaitan kuat dengan proses taaruf, terutama dalam konteks budaya dan kepercayaan seperti yang diamalkan dalam masyarakat, khususnya oleh para kader Wahdah Islamiyah Gorontalo. Dalam taaruf, setiap individu berinteraksi dengan tujuan mendukung proses perkenalan yang lebih mendalam, yang pada akhirnya diharapkan akan mengarah pada pernikahan yang berlandaskan pada pemahaman yang matang dan kecocokan nilai-nilai.

Tujuan utama taaruf pun sejalan dengan konsep komunikasi antarpribadi yang telah disebutkan sebelumnya. Meskipun tujuan komunikasi dalam taaruf tidak selalu sebatas manipulasi lingkungan untuk imbalan fisik, ekonomi, dan sosial seperti yang dinyatakan dalam definisi umum, tetapi tujuan komunikasi dalam taaruf adalah mencapai pemahaman dan kesesuaian sebagai langkah awal menuju pernikahan. Proses ini melibatkan interaksi yang intens dan jujur, dengan upaya saling mendukung untuk membangun fondasi yang kokoh demi membangun hubungan pernikahan. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip yang terkandung dalam definisi komunikasi antarpribadi memiliki keterkaitan dengan dinamika taaruf, saat setiap langkah yang diambil dalam pertemuan dan interaksi menjadi amat penting dalam membangun hubungan yang lebih mendalam dan bermakna.

Bukan itu saja, peneliti berpandangan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki potensi untuk berfungsi secara efektif maupun sebaliknya, tergantung pada berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Pada sisi yang efektif, komunikasi antarpribadi mampu membangun empati, pemahaman, dan kerjasama antara individu-individu yang terlibat. Di sisi lain, komunikasi antarpribadi juga dapat menjadi tidak efektif jika terdapat hambatan-hambatan seperti ketidakjelasan dalam penyampaian pesan, gangguan dalam komunikasi nonverbal,

---

<sup>13</sup> Muhammad Budyatna and Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011).

atau perbedaan persepsi antara pihak-pihak yang berkomunikasi.<sup>14</sup> Misinterpretasi pesan atau ketidakmampuan untuk mendengarkan secara aktif juga dapat menghambat efektivitas komunikasi antarpribadi. Joseph A. DeVito telah merumuskan karakteristik-karakteristik dari komunikasi antarpribadi yang efektif. Terdapat beberapa elemen yang perlu menjadi perhatian bagi individu yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi, yakni keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.<sup>15</sup>

Artikel ini akan berfokus pada penjelasan mendalam mengenai konsep keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam konteks proses taaruf yang dilakukan oleh para kader Wahdah Islamiyah Gorontalo. Melalui analisis yang mendalam, artikel ini akan menguraikan bagaimana setiap elemen tersebut memainkan peran penting dalam membangun pemahaman yang kuat, menjalin ikatan emosional yang berarti, serta merancang langkah-langkah konkret untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul dalam tahap taaruf. Bukan itu saja, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam bagi pembaca mengenai bagaimana penerapan konsep-konsep tersebut dapat menghasilkan proses taaruf yang lebih efektif dan bermakna.

## **METODE**

Dalam usaha memahami secara mendalam fenomena yang kompleks, metode penelitian kualitatif telah membuktikan kegunaannya sebagai sebuah pendekatan yang sesuai.<sup>16</sup> Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk menganalisis berbagai aspek yang relevan dengan proses taaruf dalam lingkup Wahdah Islamiyah Gorontalo. Metode ini memberikan ruang untuk menjelajahi konsep-konsep seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam konteks yang lebih mendalam dan kontekstual.

---

<sup>14</sup> Rostini Anwar, "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura," *Jurnal Common* 2, no. 2 (2018): 139–149, <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/view/1190/882/>.

<sup>15</sup> Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 14th ed. (Pearson Education Limited, 2016).

<sup>16</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, 1st ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).

Dalam upaya mendapatkan wawasan yang komprehensif mengenai proses taaruf yang dilakukan oleh para kader Wahdah Islamiyah Gorontalo, penelitian ini melibatkan informan yang memiliki pengalaman langsung dalam proses taaruf. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terkait. Data-data tersebut telah memberikan wawasan mengenai konsep keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan yang tercermin dalam pengalaman nyata para kader dalam menjalani proses taaruf.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang sistematis. Analisis mendalam tentang konsep-konsep tersebut memberikan wawasan berharga tentang bagaimana proses taaruf dalam konteks organisasi keagamaan khususnya Wahdah Islamiyah Gorontalo. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya nilai-nilai tersebut dalam memandu dan memperkaya interaksi sosial dan hubungan antarpribadi dalam proses taaruf.

## **PEMBAHASAN**

Proses taaruf yang merupakan tahap awal dalam pencarian pasangan hidup dalam perspektif Islam, merupakan tahap yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Taaruf bukan hanya sekadar pertemuan, tetapi juga proses komunikasi yang mendalam antara calon pasangan. Dalam konteks ini, karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman, kepercayaan, dan fondasi hubungan yang kuat. Salah satu pendekatan yang berguna dalam menganalisis komunikasi dalam taaruf adalah dengan merujuk pada karakteristik-karakteristik komunikasi yang efektif yang dirumuskan oleh DeVito. Melalui artikel ini, kami menampilkan hasil analisis mendalam terhadap beberapa karakteristik komunikasi tersebut yang berkaitan dengan taaruf, yakni keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana komunikasi yang efektif berdampak pada proses taaruf dan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam praktik taaruf sehari-hari.

Setiap karakteristik komunikasi yang efektif ini memiliki peran penting dalam proses taaruf. Keterbukaan, misalnya, memungkinkan calon pasangan untuk saling mengenal dengan lebih baik dan berbagi informasi secara jujur. Empati membantu dalam membangun rasa pengertian dan kepercayaan di antara mereka. Dukungan menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran gagasan dan emosi. Rasa positif memengaruhi sikap dan pandangan positif selama proses taaruf, sementara kesetaraan menjaga keadilan dan penghormatan dalam komunikasi. Dalam kelima analisis yang kami bahas selanjutnya, akan diulas lebih lanjut bagaimana masing-masing karakteristik ini berperan dalam konteks taaruf dan bagaimana mereka dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang dinamika komunikasi dalam proses mencari pasangan hidup berdasarkan budaya Islam.

### **Menelaah Keterbukaan dalam Taaruf**

Komunikasi antarpribadi yang efektif punya peran kunci dalam berbagai konteks sosial, termasuk dalam proses taaruf, yang merupakan langkah awal dalam pencarian pasangan hidup dalam budaya Islam. DeVito, seorang ahli komunikasi terkenal, mengidentifikasi beberapa karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif, salah satunya adalah keterbukaan. Dalam konteks taaruf, keterbukaan menjadi penting karena melibatkan pertukaran informasi pribadi yang jujur dan akurat antara calon pasangan. Dalam artikel ini, kami menganalisis keterbukaan dalam komunikasi taaruf berdasarkan temuan wawancara dengan informan penelitian yang mengungkapkan biodata mereka secara jujur melalui mediator atau *murobbi* dan *murobbiah*.

Pentingnya keterbukaan dalam komunikasi taaruf terlihat dari cara informan penelitian mengungkapkan biodata mereka dengan jujur. DeVito menekankan bahwa keterbukaan mencakup berbagi informasi yang relevan dan akurat dengan orang lain. Dalam konteks taaruf, calon pasangan harus memiliki pemahaman yang jelas tentang latar belakang, agama, pendidikan, pekerjaan, dan hal-hal penting lainnya. Hasil temuan wawancara menunjukkan bahwa informan



dengan sukarela memberikan informasi dengan jujur, demi menciptakan dasar yang kuat untuk pemahaman bersama antara calon pasangan.

Selain keterbukaan dalam mengungkapkan biodata, penting juga untuk memeriksa validitas informasi yang disampaikan melalui mediator dalam proses taaruf. DeVito mencatat bahwa informasi yang salah atau tidak valid dapat mengganggu proses komunikasi dan menghasilkan kesalahpahaman. Informan penelitian menyatakan bahwa informasi yang mereka terima melalui mediator dalam proses taaruf adalah valid, artinya tidak ada ketidakcocokan antara informasi yang mereka terima dengan kenyataan.

Hasil analisis ini memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam proses taaruf. Keterbukaan dalam mengungkapkan biodata dan validitas informasi yang disampaikan melalui mediator dapat membantu meminimalkan potensi konflik atau ketidakcocokan di masa yang akan datang. Hal ini juga dapat memperkuat dasar kepercayaan antara calon pasangan. Oleh karena itu, penting bagi pihak yang terlibat dalam proses taaruf, termasuk mediator atau *murobbi* dan *murobbiah*, untuk memahami pentingnya keterbukaan dan memastikan kebenaran informasi yang disampaikan.

### **Eksplorasi Empati dalam Taaruf**

Dalam proses taaruf, komunikasi antarpribadi yang efektif memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dan kepercayaan antara calon pasangan. Salah satu karakteristik penting dalam komunikasi antarpribadi yang efektif yang dirumuskan oleh DeVito adalah empati. Melalui artikel ini, kami menganalisis temuan dari wawancara dengan informan penelitian, dengan mempertimbangkan aspek-aspek empati yang dijelaskan oleh DeVito. Selain itu dibahas pula bagaimana mediator dalam proses taaruf memulai percakapan, menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, dan pendekatan terhadap mahar yang moderat, yang semuanya berkaitan dengan karakteristik komunikasi yang efektif.

DeVito mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan serta perspektif orang lain. Hasil wawancara menunjukkan

bahwa mediator dalam proses taaruf menunjukkan sikap empati dengan cara lebih sering memulai percakapan terlebih dahulu. Tindakan ini mencerminkan perhatian mereka terhadap keinginan dan kebutuhan calon pasangan, yang konsisten dengan konsep empati yang diteorikan oleh DeVito. Dalam konteks taaruf, empati adalah fondasi penting untuk membangun hubungan yang kuat dan saling pengertian antara calon suami dan calon istri.

Pembentukan suasana komunikasi yang nyaman adalah elemen penting dalam taaruf yang sukses. Informan penelitian mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman untuk berbicara tentang diri mereka sendiri dan harapan mereka terhadap pasangan masa depan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi yang efektif dan penuh kepercayaan, sesuai dengan prinsip-prinsip empati yang digariskan oleh DeVito. Suasana yang nyaman juga dapat mengurangi stres dan ketegangan yang mungkin dialami oleh calon pasangan, membantu menjaga komunikasi tetap terbuka dan positif.

Selain aspek komunikasi, informan penelitian juga mengungkap bahwa dalam proses taaruf, laki-laki tidak dibebankan dengan mahar yang besar atau mahal. Meskipun mahar adalah salah satu aspek penting dalam taaruf, pendekatan yang lebih moderat terhadapnya dapat mengurangi beban finansial pada calon suami. Fokus yang lebih besar diberikan pada agama dan karakter pribadi, yang dianggap lebih penting daripada nilai mahar yang tinggi. Pendekatan ini mencerminkan empati terhadap situasi calon pasangan dan mendorong keadilan dalam taaruf, seperti yang digambarkan dalam konsep empati yang diteorikan oleh DeVito.

Hasil analisis ini memiliki implikasi praktis yang relevan dalam konteks taaruf. Mediator dalam proses taaruf perlu memahami pentingnya empati dan menciptakan suasana komunikasi yang nyaman untuk mendukung percakapan yang terbuka dan jujur antara calon pasangan. Selain itu, pendekatan yang moderat terhadap mahar dapat membantu meringankan beban finansial dan mengurangi tekanan pada calon suami, yang sejalan dengan prinsip-prinsip empati yang dibahas oleh DeVito. Ini akan meningkatkan kesempatan bagi calon

pasangan untuk memahami satu sama lain dengan lebih baik sebelum memutuskan untuk melanjutkan hubungan.

### **Pemahaman Dukungan dalam Taaruf**

Komunikasi antarpribadi yang efektif adalah unsur penting dalam proses taaruf, yang merupakan langkah awal penting dalam pencarian pasangan hidup berdasarkan budaya Islam. Salah satu karakteristik penting dalam komunikasi antarpribadi yang efektif, yang dirumuskan oleh DeVito, adalah dukungan atau *supportiveness*. Pada bagian ini, kami menganalisis temuan wawancara dengan informan penelitian, dengan mempertimbangkan peran dukungan dalam konteks ini. Selain itu, kami membahas pula bagaimana mediator, orang tua, keluarga, dan sahabat memberikan dukungan dalam proses taaruf.

Dukungan atau *supportiveness*, seperti yang didefinisikan oleh DeVito, mencakup berbagai bentuk pendampingan dan bantuan yang diberikan oleh individu atau mediator dalam konteks taaruf. Hasil wawancara menunjukkan bahwa bentuk dukungan yang dirasakan oleh calon pasangan adalah ketika mediator senantiasa menemani dan mendampingi mereka selama proses taaruf. Mediator memainkan peran ganda, yakni sebagai teman yang membuka jalur komunikasi dengan calon pasangan, juga sebagai guru yang memberikan ilmu agama, serta sebagai figur orang tua yang memberikan bimbingan. Konsep ini sejalan dengan karakteristik *supportiveness* yang dijelaskan oleh DeVito, yang mencakup memberikan dukungan emosional dan informasi yang berguna.

DeVito menyoroti pentingnya mendukung pasangan dalam proses komunikasi. Dalam konteks taaruf, mediator menjadi sosok kunci dalam memberikan dukungan kepada calon pasangan. Informan penelitian menggambarkan bagaimana mediator dapat menciptakan lingkungan tanpa sekat antara mereka. Inisiatif mediator dalam menjadi teman, guru, dan orang tua menciptakan kenyamanan dan kepercayaan yang diperlukan untuk proses taaruf yang sukses. Dukungan yang diberikan oleh mediator mencerminkan prinsip-prinsip *supportiveness* yang diteorikan oleh DeVito.

Selain peran mediator atau *murobbi* dan *murobbiah*, dukungan juga datang dari orang tua, keluarga, dan sahabat calon pasangan. Dalam proses taaruf, mereka memberikan dukungan emosional dan moral yang sangat penting. DeVito menekankan pentingnya dukungan dari lingkungan sosial dalam membangun komunikasi yang efektif. Dukungan dari keluarga dan sahabat membantu melengkapi peran mediator dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk komunikasi taaruf.

Hasil analisis ini punya implikasi praktis yang signifikan dalam konteks taaruf. Mediator dan calon pasangan perlu menyadari peran penting dukungan dalam proses taaruf. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan ramah sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Selain itu, keluarga dan sahabat juga perlu memberikan dukungan yang kuat kepada calon pasangan, karena dukungan sosial ini dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kualitas komunikasi dalam proses taaruf.

### **Tinjauan Rasa Positif dalam Taaruf**

Dalam konteks proses taaruf, komunikasi antarpribadi yang efektif memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman, kepercayaan, dan hubungan antara calon pasangan. Salah satu karakteristik penting dalam komunikasi antarpribadi yang efektif yang dirumuskan oleh DeVito adalah rasa positif atau *positiveness*. Melalui artikel ini, kami menganalisis temuan wawancara dengan informan penelitian mengenai taaruf, dengan memperhatikan peran *positiveness* dalam konteks taaruf. Kami juga membahas tentang bagaimana niat positif dan baik memengaruhi sikap yang positif, seperti kesabaran, sopan santun, dan keterbukaan selama proses taaruf.

DeVito mencatat bahwa rasa positif dalam komunikasi antarpribadi mencakup sikap yang mendukung dan optimis. Informan penelitian menggambarkan bahwa niat awal melakukan taaruf adalah untuk memenuhi anjuran Islam dan mendapatkan pasangan yang baik di sisi Allah. Niat positif ini membentuk dasar yang kuat untuk proses taaruf, karena itu dilakukan dengan keyakinan bahwa ini adalah langkah yang baik dan benar. Tidak ada unsur

paksaan dari pihak lain, yang menunjukkan bahwa taaruf berlangsung atas dasar niat baik dan positif.

Rasa positif dalam niat awal taaruf berdampak pada sikap yang positif selama proses tersebut. Kesabaran adalah salah satu sikap yang muncul karena niat positif ini. Calon pasangan menghadapi setiap tahap taaruf dengan kesabaran, karena mereka percaya bahwa proses ini adalah bagian dari rencana yang baik. Sopan santun juga menjadi bagian penting dari komunikasi taaruf, karena niat baik mendorong mereka untuk berperilaku dengan hormat terhadap satu sama lain. Keterbukaan juga muncul sebagai dampak dari niat positif, karena calon pasangan merasa nyaman untuk berbicara dan berbagi informasi.

Teori DeVito menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif melibatkan rasa positif dalam interaksi. Temuan wawancara dengan informan penelitian mengenai taaruf mencerminkan pentingnya niat positif dalam memengaruhi sikap positif dalam proses taaruf. Konsep rasa positif dalam teori DeVito terkait dengan sikap yang mendukung dan optimis dalam komunikasi, yang terlihat dalam bagaimana calon pasangan berperilaku selama proses taaruf.

Hasil analisis ini juga memiliki implikasi praktis yang relevan dalam konteks taaruf. Kesadaran akan pentingnya niat positif dalam proses taaruf dapat membantu calon pasangan menjalani taaruf dengan lebih baik. Ini dapat memotivasi mereka untuk menjaga sikap positif, seperti kesabaran, sopan santun, dan keterbukaan, yang dapat menghasilkan komunikasi yang lebih efektif dan hubungan yang lebih kuat. Oleh karena itu, penting bagi calon pasangan untuk memahami bahwa niat positif adalah kunci untuk mengawali dan menjalani proses taaruf dengan baik.

### **Kajian Kesetaraan dalam Taaruf**

Proses taaruf dalam budaya Islam adalah tahapan penting dalam pencarian pasangan hidup. Dalam konteks ini, komunikasi antarpribadi yang efektif memegang peran utama dalam membentuk hubungan yang kuat antara calon pasangan. Salah satu karakteristik penting dalam komunikasi antarpribadi yang efektif yang dirumuskan oleh DeVito adalah kesetaraan atau *equality*. Dalam

artikel ini, kami menganalisis hasil wawancara dengan informan penelitian, dengan mempertimbangkan peran kesetaraan dalam konteks taaruf. Kami juga mengulas bagaimana mediator atau *murobbi* dan *murobbiah* menciptakan kesetaraan melalui pendekatan yang adil dan hormat, serta menghargai perasaan dan pendapat calon pasangan.

Menurut DeVito, kesetaraan dalam komunikasi antarpribadi mencakup perlakuan yang adil dan setara terhadap semua pihak yang terlibat. Hasil wawancara dengan informan penelitian mengungkapkan bahwa mediator dalam proses taaruf senantiasa mendengarkan dengan penuh perhatian. Tindakan ini menunjukkan bahwa mediator menghargai pendapat dan perasaan calon pasangan dengan cara yang setara. Prasangka-prasangka yang berkaitan dengan ras, latar belakang pendidikan, ekonomi, dan faktor lainnya tidak tampak dalam proses taaruf. Hal ini mencerminkan pendekatan yang adil dan kesetaraan sebagaimana yang dijelaskan oleh DeVito dalam teorinya.

DeVito menyoroti pula pentingnya penggunaan bahasa yang sesuai dan hormat dalam komunikasi antarpribadi yang efektif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa bahasa-bahasa yang digunakan dalam proses taaruf juga sesuai dan tidak kasar atau merendahkan. Bahasa yang dipilih oleh mediator mencerminkan sikap hormat dan kesetaraan terhadap calon pasangan. Dalam budaya Islam, penggunaan bahasa yang sopan dan hormat sangat ditekankan, dan hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif.

Kesetaraan dalam proses taaruf juga tercermin dalam penghapusan berbagai prasangka yang mungkin muncul terkait dengan ras, latar belakang pendidikan, ekonomi, dan faktor lainnya. Informan penelitian mengungkapkan bahwa mediator memperlakukan semua calon pasangan dengan adil tanpa memandang faktor-faktor tersebut. Ini menciptakan lingkungan di mana calon pasangan merasa dihargai dan disetarakan tanpa adanya prasangka atau diskriminasi.

DeVito mencatat bahwa kesetaraan juga berkaitan dengan memberikan kesempatan yang sama untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam proses taaruf, calon pasangan diberikan

kesempatan yang sama untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat dengan penuh hormat. Ini menciptakan komunikasi yang seimbang dan merangsang pertukaran gagasan yang produktif antara calon pasangan.

Hasil analisis ini tentu saja memiliki implikasi praktis yang relevan dalam konteks taaruf. Penting bagi mediator dalam proses taaruf untuk memahami pentingnya kesetaraan dalam komunikasi antarpribadi. Dengan menciptakan lingkungan yang adil, hormat, dan bebas dari prasangka, proses taaruf dapat berjalan dengan lebih baik dan lebih efektif. Kesetaraan juga menghormati nilai-nilai budaya dan agama yang mendasari taaruf dalam budaya Islam.

## **KESIMPULAN**

Dalam mengkaji karakteristik-karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif dalam konteks taaruf, kami telah mengeksplorasi aspek-aspek penting yang membentuk dasar komunikasi yang bermakna dan berarti bagi calon pasangan. Keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan, seperti yang didefinisikan oleh DeVito, adalah unsur-unsur utama yang berkaitan erat dengan proses taaruf dalam budaya Islam. Dalam setiap analisis karakteristik tersebut, kami melihat bagaimana mereka menciptakan lingkungan yang mendukung, menjalin hubungan yang kuat, dan memengaruhi sikap positif selama proses taaruf. Kesadaran akan pentingnya karakteristik-karakteristik ini dapat membantu calon pasangan dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dalam taaruf mereka.

Seiring berjalannya waktu, taaruf tetap menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk keluarga dalam budaya Islam. Oleh sebab itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif dapat digunakan dalam proses taaruf dan menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang kuat dan berkelanjutan. Meskipun kami telah mengulas karakteristik-karakteristik tersebut secara terpisah, penting untuk diingat bahwa mereka saling terkait dan saling memengaruhi. Menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dalam taaruf adalah langkah awal yang penting menuju

pencapaian hubungan yang berlandaskan empati, rasa positif, dan kesetaraan dalam perjalanan mencari pasangan hidup yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Rostini. “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura.” *Jurnal Common* 2, no. 2 (2018):139–149.

<https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/view/1190/882/>.

Arlina, Azti. “Proses Adaptasi Antar Budaya Pasangan Menikah Melalui Proses Ta’aruf (Studi Fenomenologi Pada Pasangan Menikah Di Awal Pernikahan).” Universitas Indonesia, 2012.

Budyatna, Muhammad, and Leila Mona Ganiem. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana, 2011.

DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. 14th ed. Pearson Education Limited, 2016.

Ginting, Meilinia Diakonia. “Penggunaan Telepon Genggam Pada Masyarakat Perbatasan (Survei Pada Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara).” *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)* 20, no. 1 (2019).  
<https://doi.org/10.31346/jpikom.v20i1.1906>.

Mas’udah, Hanna Zakiah, and Nono Hery Yoenanto. “Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal Pernikahan Pasangan Yang Menikah Melalui Proses Taaruf.” *Sikontan Journal: Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan* 2, no. 1 (2023): 87–96. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i1.1145> .

Nasution, Nadya Amalia, and Siti Samhati. “Komunikasi Antar Pribadi Murobbi Dalam Proses Taaruf Pada Lembaga Darul Fattah Bandar Lampung.” *Jurnal Komunika* 3, no. 2 (2020): 87–102.

Pujiyanto, Turesmi, and Yulianti. “Komunikasi Antarpribadi Antara Ikhwan Dan Akhwat Dalam Proses Ta’aruf.” In *Bandung Conference Series: Communication Management*, 15–19. Bandung: UPT Publikasi Ilmiah Universitas Islam Bandung, 2021.  
<https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSCM/article/view/106/95>.

Putra, Asaas. “Studi Fenomenologi Ta’aruf Sebagai Cara Menentukan Pasangan Hidup Pada Partai Keadilan Sejahtera.” *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)* 1, no. 2 (2015): 209–223.  
<https://journals.telkomuniversity.ac.id/liski/article/view/823>.

Rakhmawati, Fariza Yuniar. “Self Disclosure Dalam Taaruf Pranikah Kader



Partai Keadilan Sejahtera (PKS).” *Jurnal Interaksi* 2, no. 1 (2013): 11–21.  
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/viewFile/5398/4837>.

Ramadhan, Dadan, and Wira Mahardika Putra. *Ta'aruf: Jalan Indah Menuju Nikah*. Bandung: Bitread Publishing, 2019.

Republika.co.id. “Antara Ta'aruf Dan Pacaran, Mana Yang Lebih Baik?” Last modified 2016. <https://news.republika.co.id/berita/oc6p2i3336/antara-taaruf-dan-pacaran-mana-yang-lebih-baik>.

Subeitan, Syahrul Mubarak. “Perkawinan Di Kalangan Wahdah Islamiyah (Studi Terhadap Anggota Organisasi Massa Wahdah Islamiyah Di Manado).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Utami, Indah Mulia, and Winning Son Ashari. “Peran Ta'aruf Sebelum Pernikahan Dalam Mencegah Perceraian Dini.” *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 21, no. 1 (2023). <https://www.ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/2067>.

Yuliana, Yesi. “Proses Ta'aruf Dalam Membentuk Keluarga (Studi Kasus Pada Keluarga Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Di Kelurahan Gedung Meneng).” Universitas Lampung, 2010.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.